

Tatakelola Keuangan dan Akses Permodalan UMKM Terhadap Perbankan dalam Meningkatkan dan Pengembangan Nilai Ekonomi Usaha: UMKM Pujasera Cempaka Putih Jakarta Pusat

Sailendra Sailendra^{1*}, Suratno Suratno², Monang Tampubolon³

^{1,2,3} Sekolah Pascasarjana Universitas Pancasila, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

*E-mail: sailendra.nangadam@gmail.com

Abstrak

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar ekonomi bangsa dan sebagai katup pengaman perekonomian nasional. Hingga saat ini, UMKM masih termarjinalkan dan belum sepenuhnya memiliki akses terhadap permodalan dari perbankan dan lembaga keuangan. Salah satu sumber masalah yang masih menjadi penghambat bagi pelaku UMKM untuk dapat mengakses permodalan dari perbankan, dikarenakan masih rendahnya pengetahuan dan keahlian yang dimiliki dalam tatakelola dan penyajian laporan keuangan yang baik dan benar, sebagai salah satu syarat utama untuk dapat mengakses permodalan dari perbankan. Hasil kajian ini mengindikasikan bahwa hampir sebagian besar dari pelaku usaha UMKM belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam tatakelola keuangan. Namun demikian, sebagian besar dari pelaku usaha UMKM mempunyai keinginan yang kuat untuk mendapatkan akses permodalan dari perbankan guna pengembangan dan meningkatkan nilai ekonomi usaha mereka. Implikasi dari hasil penelitian ini berpengaruh terhadap *regulator* serta *stakeholder* untuk dapat melindungi dan memberdayakan pengusaha UMKM yang selama ini masih kesulitan untuk mengakses permodalan dari perbankan. Begitupula rekomendasi dan saran dari hasil penelitian bagi pemangku kepentingan, untuk dapat bersinergi dengan akademisi guna dapat memberikan pendampingan dan pelatihan akuntansi dan tatakelola keuangan secara komprehensif dan berkesinambungan. Sehingga, para pelaku UMKM dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam tatakelola keuangan yang baik dan benar, dan memungkinkan mereka untuk dapat mengakses permodalan dari perbankan dan lembaga keuangan guna meningkatkan dan pengembangan nilai ekonomi usaha.

Kata Kunci: UMKM, Tatakelola keuangan; Akses terhadap modal kerja; Meningkatkan dan pengembangan nilai ekonomi usaha.

Abstract

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) are one of the pillars of the nation's economy and as a safety valve for the national economy. Until now, MSMEs are still marginalized and do not yet have full access to working capital from banks and financial institutions. One source of problems that is still an obstacle for MSMEs to be able to access working capital from banks, due to the lack of knowledge and expertise in the management and presentation of true and correct financial statements, as one of the main prerequisites for being able to access working capital from banks. The results of this study indicate that most of the MSMEs do not yet have the knowledge and skills in financial management. However, most of the MSMEs entrepreneurs have a strong desire to get access to capital from banks to develop and increase the economic value of their businesses. The implications of the results of this study affect regulators and stakeholders to be able to protect and empower MSMEs entrepreneurs who have been struggling to access working capital from banks. As well as recommendations and suggestions from the results of this study for stakeholders, to be able to synergize with academics to provide assistance and training in accounting and financial management comprehensively and sustainably. Thus, MSMEs able to have knowledge and skills to manage their finance, thus enabling them to be able to access working capital from banks and financial institutions to improve and develop the economic value of the business.

Keywords: *MSMEs, financial governance; working capital access; improvement and development of the economic value of businesses.*

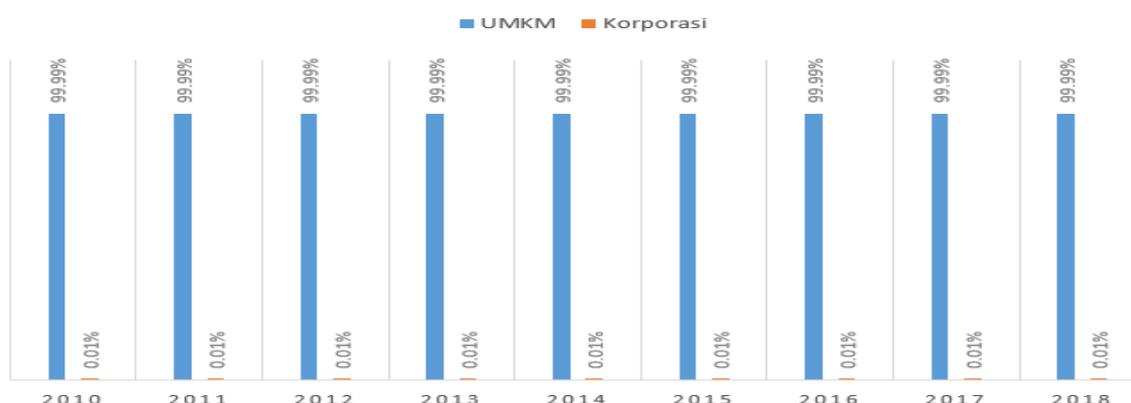
PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sebagai salah satu pilar ekonomi bangsa yang berfungsi sebagai katup pengaman perekonomian nasional serta penopang sendi perekonomian Indonesia. Karena UMKM memiliki peran nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, dimana sekitar enam puluh persen perekonomian, dan hampir sembilan puluh tujuh persen ketersediaan lapangan kerja saat ini disumbang oleh sektor UMKM (Warta Ekonomi, 2016). Jenis usaha ini juga telah teruji mampu bertahan dari terpaan dan goncangan badai krisis ekonomi, sebagaimana telah terbukti dari beberapa kali krisis ekonomi melanda Indonesia, dalam beberapa dekade ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hampir sebagian besar para pengusaha dan pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) tetap dapat eksis dan mampu bertahan dalam menjalankan usahanya dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan besar (konglomerasi) lainnya, yang justru lebih sering mendapatkan insentif dan perhatian dari pemerintah, namun sebagian besar dari perusahaan-perusahaan besar (konglomerasi) tersebut ternyata ketika terjadi badai krisis melanda perekonomian Indonesia pada tahun 1997-1998, sebagian besar dari usaha besar

(konglomerat) tersebut mengalami kehancuran (Syamsulbahri, 2018). Bahkan kebangkrutan dari perusahaan-perusahaan besar (konglomerasi) tersebut juga membawa kerugian bagi negara sekitar seratus empat puluh trilyun rupiah yang dikucurkan pada konglomerat, melalui program Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (Syamsulbahri, 2002).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga berfungsi sebagai solusi untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan guna mengurangi pengangguran karena terbatasnya kesempatan kerja yang tersedia. Namun demikian, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) masih sangat minim mendapatkan perhatian dari pemerintah. Begitu juga dengan kesempatan mereka untuk mendapatkan akses permodalan dari perbankan dan lembaga keuangan, dikarenakan masih minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh para pelaku UMKM terhadap akuntansi dan tatakelola keuangan, dan penyajian laporan keuangan yang baik dan benar berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum, merupakan salah satu masalah yang mereka hadapi saat ini.

Menurut (Warta Ekonomi, 2016) Kelompok UMKM yang merupakan sembilan puluh persen dari jumlah pelaku usaha di Indonesia, dan pada umumnya, mereka belum mempunyai pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan untuk mengelola sumberdaya keuangan guna mencapai kesejahteraan mereka. Berdasarkan temuan *PricewaterhouseCooper* (PwC) pada bulan Juni 2019, sebanyak 74% UMKM di Indonesia belum mendapatkan akses pembiayaan, hal ini diakibatkan rendahnya tingkat literasi maupun inklusif keuangan dikalangan UMKM, yang jumlahnya mencapai 58,9 juta pada tahun 2018 (Kontan, 2019). Hal tersebut, dikarenakan untuk mendapatkan akses perbankan dan lembaga keuangan, UMKM dituntut untuk dapat menyajikan kinerja keuangan yang baik atas usaha mereka, sebagai salah satu syarat untuk dapat dinilai, dan memungkinkan dapat mengakses permodalan dari perbankan dan lembaga keuangan.

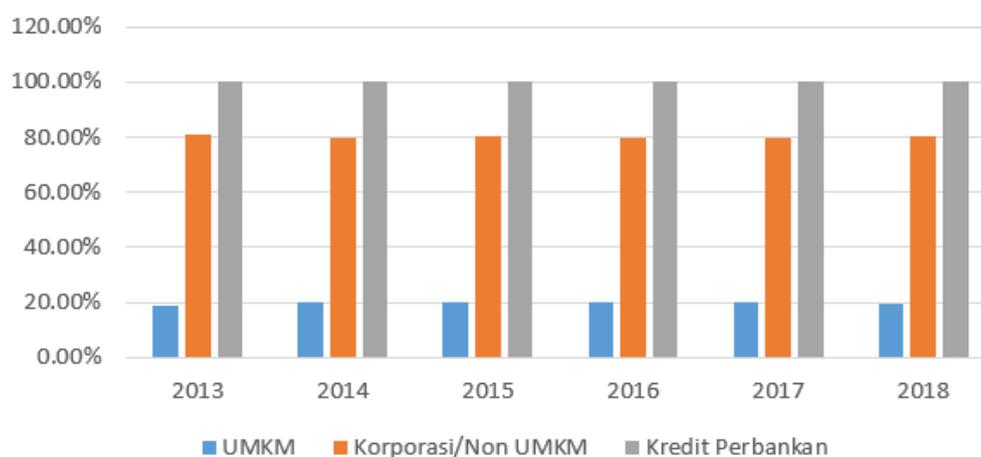


Sumber: Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI (2020) diolah

Grafik 1.1.

Perkembangan Jumlah UMKM dan Perusahaan Besar di Indonesia Tahun 2010 – 2018

Rendahnya tingkat literasi keuangan pelaku UMKM tersebut menjadi salah satu penyebab minimnya akses lembaga keuangan terhadap sektor UMKM (Warta Ekonomi, 2016). Hal tersebut, berimplikasi terhadap target perbankan untuk dapat menyalurkan kredit terhadap UMKM sebesar dua puluh persen, sebagaimana yang dimandatkan oleh regulator, belum dapat terpenuhi dari tahun ke tahun, hingga saat ini. Sehingga dari segi prosentase, terdapat perbedaan yang sangat signifikan jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan terhadap UMKM dan bila dibandingkan dengan Penyaluran kredit yang diterima oleh korporasi (perusahaan besar), seperti terlihat pada Tabel 1.2.



Sumber: Bank Indonesia (2020) diolah

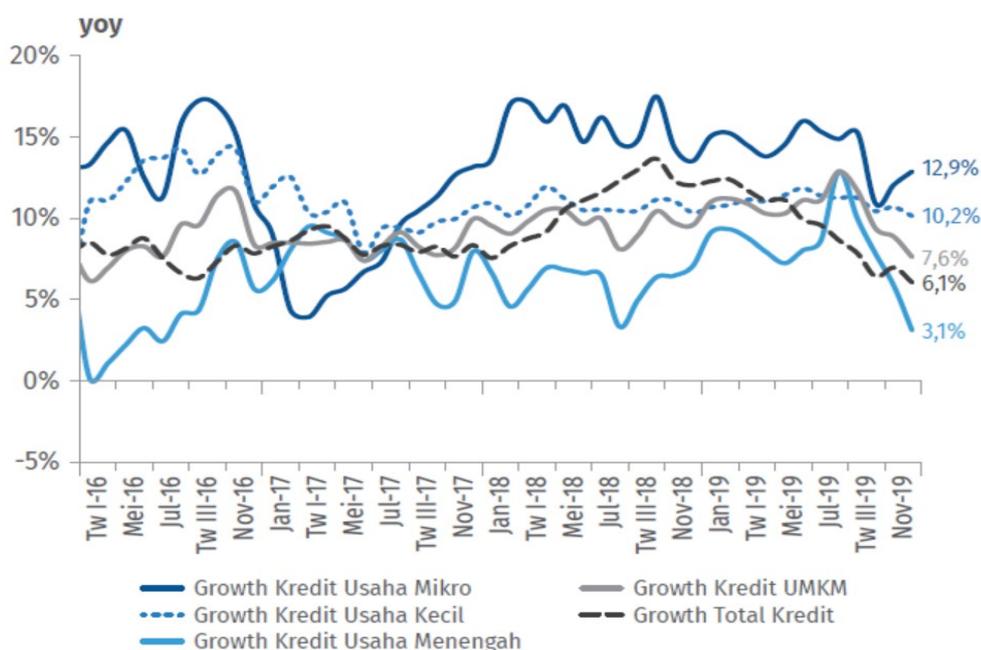
Catatan: Tahun 2018, data hanya sampai dengan bulan September 2018.

Grafik 1.2

Perkembangan Baki Kredit UMKM, Korporasi dan Kredit Perbankan Tahun 2016-2019

Untuk membantu para pengusaha UMKM agar dapat mengakses permodalan dari pihak perbankan dan lembaga keuangan, guna pengembangan usaha, maka diperlukan pengetahuan atas akuntansi dan tatakelola keuangan. Pengetahuan akuntansi dan keterampilan tatakelola keuangan tersebut mutlak harus dimiliki oleh para pelaku UMKM, untuk dapat mengakses permodalan dari perbankan dan lembaga keuangan guna meningkatkan dan pengembangan usaha mereka, sebagai motivasi dan pentingnya kajian dan pengabdian masyarakat ini dilakukan. Karena tanpa memiliki pengetahuan akuntansi dan keterampilan dalam tatakelola keuangan, niscaya para UMKM tersebut dapat mengakses permodalan dari pihak ketiga terutama perbankan dan lembaga keuangan. Sehingga kehidupan dan usaha UMKM yang ada akan tetap terus termarginalkan. Hal tersebut dikarenakan, hingga kini pengembangan terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tersebut masih terganjal oleh literasi keuangan dan akses permodalan (Gatra, 2018). Masih terganjalnya literasi keuangan dan akses permodalan tersebut, membuat

banyak Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) kesulitan untuk mengakses lembaga perbankan guna mengembangkan usahanya, sehingga sulit bagi mereka untuk naik kelas menjadi pengusaha professional (Suara, 2019). Masih rendahnya rasio pertumbuhan kredit UMKM hingga saat ini, akibat dari masih adanya salah satu hambatan terhadap tatakelola keuangan, sebagaimana disajikan pada Grafik 1.3.



Sumber: Bank Indonesia (2020b)

Grafik 1.3
Perkembangan Pertumbuhan Kredit UMKM Tahun 2016-2019

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pujasera Cempaka Putih, tempat dimana penelitian dan pengabdian masyarakat ini dilakukan, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pusat jajan serba ada (Pujasera) yang menyediakan dan menjual makanan dan minuman khas nusantara. Hampir sebagian besar pengusaha UMKM tersebut, sebelumnya, berasal dari para pedagang kaki lima yang tersebar di sekitar jalan Cempaka Putih. Kemudian di tata oleh Pemerintah Daerah Khusus Ibu kota Jakarta (Pemda DKI) untuk menempati area disepanjang jalan Cempaka Timur Raya, bekerjasama dengan PT. Sinar Sosro (Teh Botol Sosro) melalui program *Community Development* perusahaan, untuk melakukan penataan dan pendampingan dalam mengelola dan memajukan usaha anggota UMKM Pujasera Cempaka Putih, menjadi lebih baik dan tertata.

Penelitian dan Pengabdian masyarakat ini, merupakan hasil kerjasama Program Sekolah Pascasarjana Universitas Pancasila, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila, dan

PT. Sinar Sosro serta UMKM Pujasera Cempaka Putih. Kajian ini dilakukan bertujuan untuk meng-identifikasi permasalahan yang ada, serta mengedukasi pengetahuan akuntansi dan tatakelola keuangan usaha UMKM yang mereka jalankan, agar mendapatkan keterampilan guna membantu memecahkan masalah akuntansi dan tatakelola keuangan para pengusaha UMKM. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat melakukan tatakelola keuangan dan mampu menyajikan laporan yang baik. Terutama guna untuk dapat mengakses permodalan dari perbankan dan lembaga keuangan, sehingga dapat melakukan pengembangan usaha, serta dapat meningkatkan nilai ekonomi usaha yang mereka miliki. Karena sejatinya permasalahan dalam menjalankan UMKM tidak sebatas pada manajemen pengelolaan keuangan dan sumberdaya yang terbatas semata, namun juga akses permodalan yang dimiliki para pelaku usaha (Warta Ekonomi, 2016).

Kendala berupa akses permodalan dan pemahaman terhadap bisnis dinilai kerap menjadi tantangan bagi para pelaku usaha UMKM untuk menjadi perusahaan nasional (Bisnis, 2019). Hal tersebut memungkinkan apabila pelaku UMKM dapat memiliki akses permodalan pada bank, dan untuk dapat terwujud hal tersebut, apabila pelaku UMKM memiliki pengetahuan akuntansi dan tatakelola keuangan yang baik, sebagai prasyarat dan faktor utama bagi pelaku UMKM untuk dapat mengakses permodalan dari perbankan, karena apabila pelaku UMKM tidak memiliki pengetahuan akuntansi dan tatakelola keuangan, maka pemberi kredit akan kesulitan memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan, kepastian bisnis, *track record* dari usaha para UMKM (Kontan, 2019).

METODE

Penelitian dan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pujasera Cempaka Putih yang terletak di sepanjang jalan Cempaka Putih Raya, Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Sebanyak empat puluh pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dijadikan sebagai responden penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 2 Pebruari 2020. Metode penelitian ini dilakukan secara qualitative-descriptive dengan teknik wawancara langsung serta permohonan pengisian kuesioner terhadap responden, yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Wawancara langsung dan pengisian kuesioner dilakukan secara acak oleh peneliti yang terdiri dari empat kelompok, masing-masing satu kelompok terdiri dari empat personel untuk melakukan wawancara langsung dan men-supervisi responden untuk melakukan pengisian kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang relevan terhadap kondisi dan situasi pelaku usaha UMKM yang ada pada saat penelitian ini dilakukan, mengingat singkatnya waktu penelitian. Hasil wawancara langsung dan jawaban kuesioner yang diperoleh dari responden kemudian di rangkum dalam satu *spread-sheet*. Kemudian hasil wawancara langsung dan jawaban kuesioner dari responden tersebut ditabulasi sedemikian rupa,

dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Untuk mengidentifikasi karakter, permasalahan, serta saran solusi yang dapat diberikan terhadap para pengusaha UMKM guna mendapatkan pengetahuan tentang akuntansi dan tatakelola keuangan yang baik untuk mendapatkan akses terhadap permodalan dari pihak ketiga. Begitu juga dengan saran solusi yang dapat diberikan terhadap stakeholders dan pemangku kepentingan yang ada, guna dapat melindungi, meningkatkan dan pengembangan nilai ekonomi usaha pelaku UMKM pada umumnya dan kelompok usaha UMKM Pujasera Cempaka Putih Jakarta Pusat pada khususnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Pujasera Kuliner Cempaka Putih beranggotakan sekitar empat puluh pelaku usaha UMKM yang memproduksi dan menyajikan masakan kuliner khas nusantara. Hampir sebagian besar pemilik dan pengelola UMKM yang ada saat ini, merupakan generasi kedua dari pemilik sebelumnya, yaitu merupakan usaha yang diwarisi dari orang tua atau keluarga mereka yang telah dirintis lebih kurang dua puluh tahun yang lalu. Tingkat pendidikan para pelaku UMKM Kuliner Cempaka Putih, hampir delapan puluh persen didominasi oleh yang pendidikan setingkat SLTA, sisanya memiliki tingkat berpendidikan SD dan SMP, dan sekitar satu persen dari pelaku UMKM yang ada telah memiliki tingkat pendidikan Strata Satu (S1) dari berbagai disiplin ilmu, namun sebagian besar para pelaku usaha UMKM yang memiliki tingkat pendidikan strata satu tersebut adalah sarjana ekonomi.

Usia para pelaku UMKM Pujasera Kuliner Cempaka Putih ini, hampir delapan puluh persen berada pada rentang usia produktif yaitu antara 38 – 50 tahun, sisanya berusia antara 20 – 37 tahun dan diatas 50 tahun. Produk makanan yang disajikan, adalah kuliner khas Nusantara, yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dengan pangsa pasar kalangan menengah kebawah. Omset para pengusaha kuliner UMKM ini rata-rata perbulan berkisar antara 20 – 30 juta rupiah, akan tetapi terdapat dari beberapa pengusaha kuliner yang ada, memiliki omset sekitar 60 juta rupiah perbulan. Namun demikian omset yang dinyatakan oleh para pelaku usaha UMKM dalam wawancara tersebut tidak dapat verifikasi kesahihannya, karena hampir semua pelaku UMKM yang diobservasi tidak memiliki catatan pembukuan keuangan atas transaksi penjualan yang dilakukan. Karena menurut para pelaku usaha UMKM, walaupun dalam bentuk pembukuan yang sangat sederhana sekalipun masih dianggap sesuatu hal yang merepotkan tidak ada manfaatnya bagi mereka pada saat ini. Begitupula dengan keuntungan yang mereka dapat selama melakukan usaha, tidak dapat mendeskripsikannya dengan baik secara rinci, dikarenakan tidak pernah membuat catatan keuangan, namun demikian keuntungan yang mereka peroleh atas usaha yang melakukan dapat dideskripsikan dengan melihat keberhasilan pelaku usaha UMKM dari kemampuan mereka membiayai pendidikan anak-anak mereka sampai menjadi sarjana pada perguruan tinggi, serta pembelian asset lainnya.

Observasi dan pengambilan sampel penelitian difokuskan pada tiga hal utama, sesuai dengan tujuan penelitian dan pengabdian masyarakat ini, yaitu untuk memetakan masalah, potensi dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan para anggota UMKM yang berhubungan dengan “Tatakelola Pembukuan dan Keuangan guna mengakses permodalan terhadap Perbankan dan Lembaga Keuangan untuk Pengembangan Usaha”, meliputi: 1) Tatakelola Keuangan; 2) Akses terhadap Permodalan; serta, 3) Manajemen Produksi, yang kemudian berdasarkan hasil observasi yang ada, dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Tatakelola Keuangan

Hampir sebagian besar (seratus persen) dari pelaku usaha UMKM Kuliner Pujasera Cempaka Putih yang di observasi masih menggunakan tatakelola keuangan yang sangat tradisional, yaitu tatakelola keuangan dengan tidak melakukan pencatatan dan pembukuan terhadap aktifitas keuangan baik pendapatan maupun pengeluaran dari usaha yang mereka lakukan. Salah satu alasan mereka belum melakukan pencatatan dan pembukuan atas aktifitas keuangan usaha yang mereka kelola adalah merepotkan dan belum ada manfaatnya untuk melakukan itu. Hal tersebut terjadi, dikarenakan para pelaku UMKM menyatakan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan akuntansi dan bagaimana melakukan tatakelola keuangan yang baik, sehingga manfaat dari pencatatan dan pembukuan sebagai bagian dari tatakelola keuangan yang baik tersebut, belum dapat mereka rasakan. Terbatasnya pengetahuan terhadap akuntansi dan tatakelola keuangan tersebut, masih menjadi salah satu hambatan bagi para pelaku usaha UMKM belum mendapatkan akses terhadap permodalan dari pihak ketiga, terutama dari perbankan dan lembaga keuangan. Karena tatakelola dan penyajian keuangan yang baik merupakan prasyarat utama yang diminta oleh kreditur untuk menilai kelayakan dan sustainabilitas usaha agar dapat memberikan kredit terhadap usaha mereka.

2. Akses Terhadap Permodalan

Hampir sebagian besar para pengusaha kuliner UMKM Pujasera Cempaka Putih yang ada saat ini, merupakan generasi kedua dari pemilik usaha sebelumnya yang masih memiliki hubungan keluarga, yang diwariskan kepada pelaku usaha atau pengelola yang ada saat ini. Hampir seratus persen modal usaha untuk memulai dan pengembangan usaha, berasal dari modal sendiri. Sebagian besar pelaku usaha UMKM yang dijadikan sampel penelitian, masih melakukan tatakelola keuangan secara tradisional yaitu tatakelola keuangan dengan tidak dilakukan pencatatan dan pembukuan, sesuai dengan standar akuntansi berterima secara umum. Sehingga para pelaku UMKM, belum pernah mendapatkan bantuan modal maupun memiliki akses permodalan dari perbankan dan atau lembaga keuangan lainnya. Hal tersebut dikarenakan para pelaku UMKM belum memiliki pengetahuan akuntansi dan keterampilan tatakelola keuangan yang memadai untuk dapat membuat laporan keuangan yang sangat sederhana sekalipun, merupakan salah satu prasyarat utama untuk mendapatkan akses terhadap permodalan dari perbankan dan lembaga keuangan.

3. Tatakelola Produksi

Kuliner atau makanan yang diproduksi dan disajikan oleh para pelaku usaha UMKM, mulai dari proses pencarian bahan baku, hingga memasak dan penyajian terhadap konsumen masih dilakukan secara konvensional atau sangat sederhana. Sebagian besar (32 orang) proses produksi masih dikelola sendiri oleh pemilik usaha, dengan dibantu oleh beberapa karyawan yang merupakan bagian dari anggota keluarga mereka sendiri. Bahan baku untuk memproduksi makanan, diperoleh dengan cara dibeli langsung oleh pemilik dan atau pengelola, dari pasar tradisional yang berada disekitar lokasi usaha. Sehingga, para pelaku usaha UMKM ini masih sangat tergantung dengan pasar tradisional yang ada. Dengan demikian, ketersediaan bahan baku, kualitas dan mutu masakan yang mereka sajikan kepada konsumen, masih tergantung dengan kualitas dan bahan baku yang tersedia serta didapat dari pasar tradisional yang ada. Sehingga para pelaku usaha UMKM kuliner Pujasera Cempaka Putih ini belum mampu untuk menjaga standar kualitas makanan yang disajikan secara konsisten, karena masih belum memiliki pemasok yang dapat mensuplai bahan baku dengan standar dan kualitas yang konsisten, merupakan salah satu tantangan bagi pelaku usaha UMKM untuk mempertahankan kualitas dan citarasa kuliner mereka, yang dapat berpengaruh terhadap omset penjualan, sustainabilitas dan pengembangan usaha, yang memiliki implikasi terhadap kelayakan usaha untuk mendapatkan sumber pendanaan dari perbankan dan lembaga keuangan lainnya.

SIMPULAN

Pelaku usaha UMKM kuliner pujasera Cempaka Putih, sebelumnya merupakan pedagang kaki lima yang tersebar disekitar jalan Cempaka Putih, yang kemudian direlokasi oleh Pemerintah Daerah (Pemda) Khusus Ibukota Jakarta bekerjasama dengan PT. Sinar Sosro (Teh Botol Sosro) melalui program Corporate Sosial Responsibility (CSR) perusahaan. Kemudian para pedagang yang ada, ditata sedemikian rupa berbentuk Koperasi menempati areal sepanjang jalan Cempaka Putih Raya, Jakarta Pusat. Anggota Koperasi UMKM Cempaka Putih berjumlah sekitar empat puluh pelaku usaha kuliner, dengan rentang usia rata-rata 35-50 tahun, rata-rata pendidikan pelaku usaha adalah lulusan SLTA, dengan omset perbulan rata-rata 20 – 30 juta per bulan.

Hampir sebagian besar (seratus persen) para pelaku usaha UMKM belum pernah mendapatkan akses permodalan dari pihak perbankan dan lembaga keuangan, karena hampir sebagian besar usaha yang mereka miliki saat ini merupakan warisan dari pendahulu mereka, yang masih memiliki hubungan keluarga. Begitu pula dengan pengetahuan terhadap akuntansi dan tatakelola keuangan yang baik, hampir seratus persen dari pelaku UMKM masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan melakukan tatakelola keuangan. Saat ini, pengelolaan keuangan usaha mereka masih dilakukan secara tradisional, yaitu belum melakukan pencatatan

dan pembukuan atas transaksi keuangan usaha yang mereka lakukan, dengan alasan merepotkan dan tidak ada urgensinya untuk melakukan pencatatan dan pembukuan. Hal tersebut, memiliki implikasi terhadap akses permodalan dari perbankan dan lembaga keuangan, karena dalam memberikan kreditnya kepada pelaku UMKM, kreditor mensyaratkan agar UMKM dapat menyajikan laporan keuangan usaha mereka untuk dievaluasi, agar kredit permodalan bagi UMKM dapat disalurkan.

Masih sangat terbatasnya kemampuan para pelaku UMKM untuk dapat mengakses permodalan dari perbankan dan lembaga keuangan, karena masih rendahnya pengetahuan yang mereka miliki terhadap akuntansi dan tatakelola keuangan, untuk dapat membuat dan menyajikan laporan keuangan yang baik. Masih menjadi salah satu problem bagi UMKM, untuk dapat memenuhi salah satu syarat utama guna mendapatkan akses permodalan dari perbankan dan lembaga keuangan. Namun demikian, dari sisi lain, terdapat keinginan dari para pelaku UMKM untuk mendapatkan akses permodalan dari Bank dan lembaga keuangan, guna pengembangan dan ekspansi usaha mereka saat ini, begitu hasrat juga untuk mendapatkan pengetahuan dan tatakelola keuangan yang baik, terdapat keinginan pula dari mereka untuk belajar, dengan harapan mendapatkan pendampingan secara komprehensif dan berkelanjutan dari akademisi dan stakeholder lainnya.

Untuk itu, hasil penelitian ini memberikan referensi dan rekomendasi bagi para *stakeholder* (Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah pada umumnya, serta Pemerintah Daerah DKI Jakarta khususnya, Departemen Koperasi dan Usaha Kecil, Perbankan dan lembaga keuangan) untuk dapat bersinergi dengan para akademisi dan lembaga pendidikan tinggi (Universitas) untuk dapat memberikan pelatihan dan pendampingan. Utamanya dalam meningkatkan pengetahuan para pelaku UMKM terhadap akuntansi dan tatakelola keuangan yang baik, secara berkesinambungan, guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam tatakelola keuangan. Sehingga para pelaku UMKM dapat mampu membuat dan menyajikan laporan keuangan yang baik. Dan pada akhirnya mereka mampu untuk dapat mengakses permodalan dari perbankan dan lembaga keuangan, guna meningkatkan dan pengembangan nilai ekonomi usaha UMKM. Sehingga pada suatu saat, diharapkan para pelaku UMKM dapat naik kelas menjadi pengusaha nasional, yang dapat memberikan peran yang lebih baik, terutama dalam menyerap lapangan kerja dan memberikan kontribusi berupa pajak bagi negara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat terselenggara dan berjalan dengan baik, berkat dukungan dan kerjasama baik dari beberapa pihak, untuk itu kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada: 1). Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Pancasila, Jakarta; 2). Ketua Program Magister Akuntansi – Sekolah Pascasarjana Universitas

Pancasila, Jakarta; 3). Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila, Jakarta; 4). Manajemen dan Staff PT. Sinar Sosro (Teh Botol Sosro), Jakarta; 4). Koperasi UMKM Pujasera Cempaka Putih, Jakarta Pusat, dan; 5). Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan atas terlaksananya kegiatan PKM ini, sehingga dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Bank Indonesia. (2020a). Laporan Pelaksanaan Tugas dan Wewenang Bank Indonesia Triwulan IV 2019. Retrieved April 21, 2020, from https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-dpr/Documents/LaptriDPR_0119.pdf
- Bank Indonesia. (2020b). Statistik Kredit UMKM. Retrieved April 20, 2020, from <https://www.bi.go.id/id/umkm/kredit/data/Default.aspx>
- Bisnis. (2019). UMKM Masih Terkendala Akses Permodalan. Retrieved April 15, 2020, from <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180316/12/750787/javascript>
- Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2020). Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar Tahun 2010-2018. Retrieved April 21, 2020, from <http://www.depkop.go.id/data-umkm>
- Gatra. (2018). UMKM Masih Terkendala Literasi Keuangan dan Permodalan. Retrieved April 15, 2020, from <https://www.gatra.com/detail/news/383734-UMKM-Masih-Terkendala-Literasi-Kuangan-dan-Permodalan>
- Kontan. (2019). Pembiayaan bagi pengembangan UMKM. Retrieved April 15, 2020, from <https://today.line.me/id/pc/article/Pembiayaan+bagi+pengembangan+UKM-orxOPw>
- Suara. (2019). Terkendala Akses Perbankan, UMKM Sulit Naik Kelas. Retrieved April 15, 2020, from <https://www.suara.com/bisnis/2019/08/08/192829/terkendala-akses-perbankan-umkm-sulit-naik-kelas>
- Syamsulbahri, D. (2002). Ekonomi Indonesia di antara perekonomian negara-negara APEC menjelang globalisasi. In M. Thoha (Ed.), *Globalisasi, Krisis Ekonomi, dan Kebangkitan Ekonomi Kerakyatan* (1st ed.). Jakarta: Pustaka Quantum.
- Syamsulbahri, D. (2018). UMKM Dalam Perspektif Pembiayaan Inklusif Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 26(1), 59–75. <https://doi.org/10.14203/JEP.26.1.2018.59-76>
- Warta Ekonomi. (2016). UMKM Bakal Mandek Bila Tak Di Imbangi Literasi Keuangan. Retrieved April 15, 2020, from <https://www.wartaekonomi.co.id/read102447/umkm-bakal-mandek-bila-tak-diimbangi-literasi-keuangan-1>